

**KAJIAN TERJEMAHAN ISTILAH TRADISI
DALAM BUKU “FISHING, HUNTING AND HEADHUNTING,
IN THE FORMER CULTURE OF THE NGAJU DAYAK IN
CENTRAL KALIMANTAN”**

Febrina Natalia*

Abstract

The book entitled “Fishing, Hunting, and Headhunting in the Former Culture of the Ngaju Dayak in Central Kalimantan” is a book translation that is replete with traditional terms and cultural values. The study of this book is carried out based on three underlying issues, namely: (1) the forms of tradition used in the book, (2) the techniques used to translate the terms of tradition, and (3) the factors that influence the translation. This study uses a descriptive qualitative method with a designed case study. Data sources are selected from 100 Source Texts based on certain criteria (purposive sampling technique). The results of the discussion show that: (1) 50 terms of tradition are categorized into artifacts, 31 terms of tradition are categorized into activities, and 19 terms of tradition are categorized into ideas; (2) the techniques used to translate the terms of tradition are description (33), borrowing (32), amplification (14), generalization (12), adaptation (4), reduction (2), particularization (1), literal translation (1), and established equivalence (1); and (3) the factors which influence the translation of the terms are: linguistics, viewpoints and cultural differences, limited literature, and limited local people as sources.

Keywords: *forms of tradition, translation techniques, terms of tradition, Dayak Ngaju*

Abstrak

Buku “Fishing, Hunting, and Headhunting in the Former Culture of the Ngaju Dayak in Central Kalimantan” merupakan buku terjemahan yang sarat istilah tradisi dan nilai-nilai budaya. Terdapat tiga hal yang melatarbelakangi kajian pada buku ini, yaitu: (1) bentuk istilah tradisi yang ada di dalam buku, (2) teknik penerjemahan istilah tradisi, dan (3) faktor-faktor yang memengaruhi penerjemahan istilah tradisi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus terpancang. Sumber data dipilih dari 100 Teks Sumber (Tsu) berdasarkan kriteria tertentu (*purposive sampling technique*). Hasil

*Penerjemah Ahli Muda pada Dinas Perpustakaan dan Arsip Provinsi Kalimantan Tengah, bree.natalie@gmail.com, Jalan A.I.S. Nasution No.11 Palangka Raya.

pembahasan menunjukkan bahwa: (1) terdapat 50 bentuk istilah tradisi yang masuk dalam kategori *artifacts*, 31 kategori *activities*, dan 19 kategori *ideas*, (2) teknik penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan istilah tradisi adalah teknik deskripsi (33), pinjaman (32), amplifikasi (14), generalisasi (12), adaptasi (4), reduksi (2), partikularisasi (1), penerjemahan harfiah (1), dan padanan lazim (1), serta (3) faktor-faktor yang memengaruhi penerjemahan istilah tradisi adalah: kebahasaan atau linguistik, perbedaan budaya dan sudut pandang, keterbatasan literatur, dan keterbatasan narasumber lokal.

Kata kunci: bentuk tradisi, teknik penerjemahan, istilah tradisi, Dayak Ngaju

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Buku “Fishing, Hunting, and Headhunting in the Former Culture of the Ngaju Dayak in Central Kalimantan” ditulis dalam bahasa Dayak Ngaju oleh tiga penulis lokal Kalimantan Tengah yaitu Ison Birim (1902-1964), Numan Kunum (1906-2000) dan Katuah Mia. Ison Birim dan Numan Kunum menulis naskah di tahun 1938 sementara Katuah Mia menuliskan naskah di tahun 2002. Naskah dari ketiga penulis ini kemudian disunting dan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Arnoud Hendrik Klokke dan diterbitkan oleh Borneo Research Council pada tahun 2004.

Buku ini terbagi menjadi 4 (empat) bab yaitu: Bab 1. *Gawi Malauk Marak Utus Dayak (Fishing among the Dayak)* ditulis oleh Numan Kunum, Bab 2. *Gawi Mampatei Meto Marak utus Dayak (Hunting Animals among the Dayak)* ditulis oleh Numan Kunum, Bab 3. *Gawi Mampatei Meto Marak utus Dayak (Hunting Animals among the Dayak)* ditulis oleh Katuah Mia, dan Bab 4. *Auch Helo Tahiu Mangayau (The Story About Headhunting)* ditulis oleh Ison Birim. Secara garis besar, buku ini menceritakan tentang kebudayaan, kepercayaan dan kehidupan suku Dayak Ngaju di masa lampau, khususnya budaya menangkap ikan, berburu serta *mangayau*⁴ di kalangan suku Dayak Ngaju.

⁴Berburu mencari kepala manusia (Kamus Dwibahasa Dayak Ngaju-Indonesia, 2013); membunuh dengan mengambil kepala manusia (Kamus Populer Bahasa Ngaju- Bahasa Indonesia-Bahasa Inggris, 2017).

Arnoud Hendrik Klokke, penerjemah buku ini, adalah seorang dokter asal Belanda yang menaruh perhatian dan ketertarikan besar terhadap budaya Dayak Ngaju di Kalimantan. Di masa kolonial Belanda, selain menjalankan misi sebagai tenaga medis di Kalimantan, ia mulai jatuh cinta dengan kehidupan dan kebudayaan suku Dayak Ngaju, sehingga selama masa hidupnya di Kalimantan (antara tahun 1949 dan 1959), ia mempelajari dan mendalami bahasa Dayak Ngaju secara autodidak sebagai alat komunikasi utamanya. Eratnya kehidupan Klokke dengan masyarakat Dayak Ngaju kala itu juga menjadikannya anak angkat (melalui ritual *hatundi daha*) oleh dua keluarga Dayak Ngaju. Ritual ini dilakukan dengan meminum *baram*⁵ yang telah bercampur dengan setetes darah yang diambil dari bagian bahu Klokke dan orang tua angkatnya dengan tujuan untuk menyatukan hubungan keluarga antara orang yang tidak memiliki ikatan darah. Memahami latar belakang Klokke yang bukan seorang penutur jati Dayak Ngaju menjadi hal yang sangat menarik untuk ditelaah terkait perbedaan kebahasaan, kepercayaan, budaya dan sudut pandang.

Terkait dengan kajian penerjemahan istilah budaya dan tradisi, terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan di antaranya penelitian oleh Nugrahani (2019) tentang pepadanan istilah budaya dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Inggris, Ibadurrohman (2019) tentang strategi penerjemahan istilah budaya dalam terjemahan bahasa Inggris novel "Bumi Manusia" karya Pramoedya Ananta Toer, Risna (2019) tentang terjemahan istilah budaya dalam novel "Saman" karya Ayu Utami ke dalam bahasa Jerman, Krisnawati & Setianingsih (2019) tentang strategi penerjemahan istilah budaya Bali pada media promosi pariwisata di Kabupaten Badung, Nurlaila (2018) tentang istilah-istilah budaya pada terjemahan teks Meurukon dari bahasa Aceh ke dalam bahasa Indonesia, Sudana, dkk. (2014) tentang analisis penerjemahan istilah budaya pada

⁵Minuman beralkohol, terbuat dari fermentasi nasi, beras ketan, atau ragi yang sudah dibakar, diberi gula, disimpan dalam wadah tertutup (guci, tong, dsb.) dan didiamkan selama lebih dari dua minggu baru dapat dikonsumsi; tuak (Kamus Istilah Tradisi Kalimantan Tengah, 2021)

novel “Negeri 5 Menara” ke dalam bahasa Inggris, Sari dkk. tentang terjemahan makna istilah budaya pada *subtitle* bahasa Inggris film “Soekarno” dan Rodiyah tentang strategi penerjemahan istilah budaya dalam buklet “Warisan Budaya Jakarta” – *Jakarta Cultural Heritage*.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan ini membahas strategi dan teknik penerjemahan istilah budaya Indonesia secara umum yang diterjemahkan ke dalam bahasa asing (bahasa Inggris dan Jerman) serta beberapa budaya lokal seperti budaya Jawa, Bali, dan Aceh. Sementara itu, secara khusus penelitian tentang kajian penerjemahan istilah budaya Dayak Ngaju, sejauh ini, masih belum pernah dilakukan sehingga masih kurang pemahaman masyarakat umum tentang budaya Dayak Ngaju sebagai salah satu warisan kekayaan bangsa Indonesia.

Menyadari pentingnya peran dan pelestarian bahasa daerah, dalam hal ini adalah bahasa Dayak Ngaju, maka perlu adanya upaya konstruktif dan berkesinambungan dalam pengembangan dan pembinaan, tidak hanya dari pemerintah tetapi juga dukungan dan upaya serta partisipasi dari penutur jati hingga kalangan akademisi dalam rangka memantapkan peran dan fungsi bahasa Dayak Ngaju.

Oleh karena itu, kajian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan masyarakat umum tidak hanya tentang budaya Dayak Ngaju namun juga tentang kajian terjemahan istilah tradisi yang diterapkan di dalam salah satu buku terjemahan yang berjudul “Fishing, Hunting, and Headhunting in the Former Culture of the Ngaju Dayak in Central Kalimantan”.

1.2. TEORI

1.2.1. Teori Terjemahan

Berbagai pendapat telah diutarakan oleh para ahli di bidang linguistik dan penerjemahan di antaranya Nida (1969) yang berpendapat bahwa menerjemahkan adalah memproduksi padanan yang wajar dan paling dekat dengan pesan bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, pertama yang berhubungan dengan makna dan kedua yang berhubungan dengan gaya bahasa. Selanjutnya Catford (1978)

mengemukakan bahwa penerjemahan adalah penggantian material teks dari bahasa sumber dengan material teks bahasa sasaran. Larson (1978) berpendapat bahwa penerjemahan meliputi pemindahan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan memperhatikan struktur semantik bahasa sumber ke bahasa sasaran dan maknalah yang harus ditransfer dengan baik. Newmark (1988) juga mengungkapkan bahwa penerjemahan merupakan penyampaian makna dari suatu teks ke bahasa lain sesuai dengan pesan penulis teks aslinya. Dengan kata lain, penerjemahan adalah proses mentransfer makna dari teks bahasa sumber ke dalam teks bahasa sasaran tanpa mengubah pesan aslinya. Machali (2000) menyatakan bahwa penerjemahan merupakan cara komunikasi baru di mana penerjemah berupaya membangun "jembatan makna" antara penulis dalam teks sumber dan pembaca dalam teks sasaran.

Teori-teori ini selaras dalam hal 'makna' sehingga dapat disimpulkan bahwa penerjemahan adalah proses penyampaian makna dari penulis dalam teks sumber kepada pembaca dalam teks sasaran dengan sedapat mungkin tetap memperhatikan tata bahasa. Penerjemahan akan semakin menantang ketika penerjemah dihadapkan dengan teks sumber yang sarat dengan istilah tradisi dan nilai-nilai budaya agar makna yang disampaikan oleh penulis teks sumber kepada pembaca teks sasaran tidak hilang.

1.2.2. Teknik Penerjemahan

Menurut Molina dan Albir (2002), teknik penerjemahan dapat diklasifikasikan menjadi 18 (delapan belas) jenis. Teknik-teknik tersebut adalah adaptasi, amplifikasi, peminjaman, klake, kompensasi, deskripsi, kreasi diskursif, padanan lazim, generalisasi, amplifikasi linguistik, kompresi linguistik, penerjemahan harfiah, modulasi, partikularisasi, reduksi, substitusi, transposisi, dan variasi. Menurut Molina dan Albir (2002), teknik penerjemahan memiliki lima karakteristik yaitu 1) memengaruhi hasil terjemahan, 2) diklasifikasikan dengan

perbandingan pada teks Bsu, 3) berada pada tataran mikro, 4) tidak saling berkaitan tetapi berdasarkan konteks tertentu, dan 5) bersifat fungsional. Berdasarkan teori ini, penulis menggunakan teknik penerjemahan dari Molina dan Albir (2002) karena penggunaan teknik-teknik penerjemahan ini akan membantu penerjemah dalam menentukan bentuk dan struktur kata, frasa, klausa, serta kalimat terjemahannya.

1.2.3. Pengertian Istilah Tradisi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata 'tradisi' memiliki 2 (dua) definisi yaitu: (1) adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat, dan (2) penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar. Berdasarkan Kamus Antropologi (Ariyono dan Siregar, Aminuddi.1985), tradisi dapat diartikan sebagai kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial. Berdasarkan Kamus Sosiologi (Soekanto, 1993), tradisi diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun-temurun dapat dipelihara. Sementara menurut Sztompka dalam Sosiologi Perubahan Sosial (2007), tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.

Menurut Mattulada dalam buku Kebudayaan Kemanusiaan dan Lingkungan Hidup (1997), tradisi dapat melahirkan kebudayaan dalam masyarakat itu sendiri. Kebudayaan yang merupakan hasil dari tradisi memiliki paling sedikit tiga wujud, yaitu: (1) wujud kebudayaan sebagai

suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan (*ideas*); (2) wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat (*activities*); dan (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (*artifacts*).

Berdasarkan Sztompka dalam buku Sosiologi Perubahan Sosial (2007), suatu tradisi memiliki fungsi bagi masyarakat, antara lain: (1) sebagai kebijakan turun-temurun, tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang dipandang bermanfaat. Tradisi seperti sekumpulan gagasan dan material yang dapat digunakan dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu, (2) sebagai legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada. Semua ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasa dikatakan: "selalu seperti itu" atau "orang selalu mempunyai keyakinan demikian", meski dengan risiko yang paradoksial yakni bahwa tindakan tertentu hanya dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerimanya sebelumnya, (3) sebagai simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi nasional dengan lagu, bendera, emblem, mitologi, dan ritual umum adalah contoh utama. Tradisi nasional selalu dikaitkan dengan sejarah, menggunakan masa lalu untuk memelihara persatuan bangsa, dan (4) sebagai 'tempat pelarian' dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan terhadap kehidupan modern. Tradisi masa lalu yang mengesankan dan lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam masa krisis.

Menurut Kamus Istilah Tradisi Kalimantan Tengah, Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah Badan Pengembangan dan Pembinaan

Bahasa (2021), kekayaan istilah tradisi Kalimantan Tengah terkait dengan budaya masyarakat pemilikinya dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Tradisi yang dimaksud mengacu pada adat kebiasaan masyarakat secara turun-temurun dan diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi masyarakat mencakup seluruh aspek kehidupan yang saling berhubungan, baik hubungan antara manusia dengan penguasa alam, manusia dengan manusia, serta hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

Dari beberapa teori tentang tradisi yang telah diutarakan tersebut, teori yang digunakan dalam menganalisis kajian artikel ini mengacu pada teori Mattulada (1997) yang mengelompokkan tiga wujud kebudayaan yang lahir dari tradisi yakni: (1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan (*ideas*), (2) wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat (*activities*), dan (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (*artifacts*).

1.2.4. Bahasa Dayak Ngaju

Bahasa Dayak Ngaju tidak hanya sebagai bahasa daerah melainkan juga sebagai bahasa pergaulan terbesar di Provinsi Kalimantan Tengah. Purwadi dkk. (1996) menyebutkan bahwa jumlah penutur asli bahasa Dayak Ngaju sekitar 702.000 jiwa dari sekitar 1,6 juta penduduk Provinsi Kalimantan Tengah. Pusat Bahasa (2008) mengidentifikasi bahwa bahasa Dayak Ngaju terdiri atas tiga puluh dua dialek yang tersebar di enam kabupaten dan satu kota (Kabupaten Kotawaringin Timur, Kabupaten Kapuas, Kabupaten Pulang Pisau, Kabupaten Gunung Mas, Kabupaten Katingan, Kabupaten Barito Selatan, dan Kota Palangka Raya).

Bahasa Dayak Ngaju merupakan *lingua franca* di hampir seluruh bagian Selatan pulau Kalimantan, yakni di daerah yang merupakan wilayah pemakaian keluarga bahasa Barito. Dengan kata lain, bahasa

Dayak Ngaju merupakan *lingua franca* bagi para penutur bahasa-bahasa yang termasuk keluarga bahasa Barito. Hal ini membawa fungsi penting bahasa Dayak Ngaju sebagai *lingua franca* antarsuku maupun subsuku Dayak di Kalimantan Tengah (Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah, 2013).

Sama halnya seperti bahasa Indonesia, dalam buku Tata Bahasa Dayak Ngaju (2013) yang diterbitkan oleh Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah, morfologi bahasa Dayak Ngaju terdiri dari nomina, ajektiva, verba, adverbialia, pronomina, numeralia, dan kata tugas.

1.2.4.1 Nomina

Berdasarkan bentuknya, nomina bahasa Dayak Ngaju dapat dibedakan atas nomina dasar dan nomina turunan. Nomina dasar merupakan satuan yang hanya terdiri atas satu morfem dan merupakan satuan gramatik yang belum mengalami proses penambahan komponen satuan lain seperti bentuk kata berafiks, kata ulang, dan kata majemuk. Sementara, bentuk nomina turunan dalam bahasa Dayak Ngaju merupakan hasil bentukan dari dua proses morfologis, yaitu (1) nomina turunan yang dibentuk dari proses pemindahan kelas kata, seperti proses deverbalisasi, deajektivalisasi, serta deadverbialisasi (contoh: *lembut* (muncul) -> *pampa+lembut* menjadi *pampalembut* (pemunculan), *lalau* (terlalu) -> *tapa+lalau* menjadi *tapalalau* (keterlaluan), dan (2) bentuk nomina turunan berupa bentukan dari proses afiksasi (contoh: *halap* (cantik/baik) -> *ka+halap* menjadi (kebaikan/kecantikan), reduplikasi (contoh: *jukung* (sampan) -> *jukung-jukung* (sampan-sampan), dan pemajemukan (contoh: *mata+andau* menjadi *mataandau* (matahari), *humung+paleng* -> (*ka+humung*) + (*ka+paleng*) menjadi *kahumung-kapaleng* (kebodohan).

1.2.4.2 Ajektiva

Berdasarkan variasi bentuk, ajektiva bahasa Dayak Ngaju dapat dibedakan jenisnya atas ajektiva dasar dan ajektiva turunan. Ajektiva

dasar adalah ajektiva yang hanya terdiri atas satu morfem. Sementara ajektiva turunan bahasa Dayak Ngaju mempunyai bentuk turunan yang terbentuk melalui proses pindah kelas kata dan proses morfologis yaitu afiksasi (contoh: *ba-* + *darem* -> *badarem* (meriang), *ka-*+*labien* (lebih) -> *kalabien* (berlebihan), reduplikasi (contoh: *singi* (marah) -> *singi-singi* (sangat marah), dan pemajemukan (contoh: *hai* (besar) + *takuluk* (kepala) -> *hai takuluk* (besar kepala).

1.2.4.3 Verba

Terdapat dua macam bentuk verba dalam bahasa Dayak Ngaju, yaitu (1) verba dasar, yaitu verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks dalam konteks sintaksis, dan (2) verba turunan, yaitu verba yang harus atau dapat memakai afiks dalam konteks sintaksis.

Verba turunan dalam bahasa Dayak Ngaju dapat dibentuk melalui transposisi, pengafiksian, dan pemajemukan. Transposisi adalah suatu proses penurunan kata yang memperlihatkan peralihan suatu kata dari kategori sintaksis yang satu ke kategori sintaksis yang lain tanpa mengubah bentuknya (Alwi, dkk., 2000). Misalnya verba bahasa Dayak Ngaju yang mengalami transposisi adalah verba *jalan*, contoh (1) Hung kueh *jalan* G. Obos? (Di mana *jalan* G. Obos?), (2) Jadi *jalan* hindai gawin itah? (Sudah *berjalankan* pekerjaan kita?).

Pengafiksian adalah penambahan afiks pada kata dasar. Bahasa Dayak Ngaju hanya memiliki satu macam afiks yang dipakai untuk menurunkan verba, yaitu prefiks atau awalan. Dalam kaitannya dengan bahasa Dayak Ngaju, terdapat 21 prefiks dan satu konfiks yang digunakan untuk menurunkan verba, yaitu morfem *maN-* yang bermorfefonemis menjadi prefiks *ma-*, *man-*, *mam-*, *mang-*, dan *many*; morfem *iN-* yang bermorfefonemis menjadi prefiks *i-*, *in-*, *im-*, *ing-*, dan *iny*; morfem *N-* yang bermorfefonemis menjadi prefiks *n-*, *ng-*, *ny-*. Selain itu masih ada prefiks lain yang membentuk verba dengan mengimbuhi langsung kata dasar, seperti prefiks *ba-*, *ha-*, *m-*, *mampa-*, *impa-*, *ta-*, *tapa-*, dan *tara-*. Selanjutnya, konfiks penurun verba adalah *haka* (*ha+ka*).

Reduplikasi adalah bentuk verba yang mengulang bentuk kata dasarnya. Pembentukan verba dalam bahasa Dayak Ngaju dapat melalui reduplikasi (pengulangan) sebagian (contoh: *ma+mukul* (pukul) menjadi *mamukul-mukul* (memukul-mukul) dan penambahan fonem (contoh: *haya* (sama) + *k* menjadi *haya-hayak* (bersama-sama). Apabila kata dasar berakhiran dengan satu atau dua konsonan, pengulangan kata pertamanya tidak mengikutkan konsonan dan hanya muncul pada pengulangan kedua, contoh: *dari* (lari) menjadi *dari-dari* (lari-lari), *pedak* (lempar) menjadi *peda-pedak* (lempar-lempar). Bahasa Dayak Ngaju juga memiliki reduplikasi verba turunan dengan pengafiksian untuk menyatakan bahwa suatu pekerjaan dilakukan berulang-ulang, contoh: *tingak* (ingat) menjadi *maninga-ningak* (memperingatkan berkali-kali).

Pemajemukan menurut Alwi, dkk. (2000) adalah penggabungan atau pepaduan dua dasar atau lebih sehingga menjadi satu satuan makna. Berdasarkan bentuknya, verba majemuk dalam bahasa Dayak Ngaju dapat dikategorikan menjadi (1) verba majemuk dasar, (2) verba majemuk berafiks, dan (3) verba majemuk berulang. Terdapat dua pemajemukan dalam bahasa Dayak Ngaju, yakni pemajemukan verba tanpa pengafiksian, contoh: *ngaju ngawa* (hilir mudik) dan pemajemukan verba dengan pengafiksian contoh: *barantai galang*.

1.2.4.4. Adverbia

Terdapat dua jenis adverbia dalam bahasa Dayak Ngaju yaitu adverbia tunggal dan adverbia gabungan. Adverbia tunggal dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu adverbia berupa kata dasar dan adverbia berafiks. Adverbia berupa kata dasar dalam bahasa Dayak Ngaju merupakan bentuk dasar (belum mendapat afiks), contoh: *baya* (hanya), *bewei* (saja). Sementara bentuk adverbia yang sudah ditambahkan prefiks, sufiks, dan konfiks contohnya adalah: *sa+hindai* (belum) menjadi *sahindai* (sebelum), *tampa* (bentuk) + *e* menjadi *tampae* (bentuknya).

Adverbialia berupa kata ulang dalam bahasa Dayak Ngaju terdiri dari beberapa jenis yaitu (1) adverbialia berupa pengulangan dasar, contoh: *suni-suni* (diam-diam), (2) adverbialia berupa pengulangan kata dasar dengan menghilangkan fonem akhir pada kata dasar pertama, contoh: *benye-benyem* (diam-diam), (3) adverbialia berupa pengulangan kata dengan penambahan afiks *sa-e* contoh: *saganca-gancange* (sekuatkuatnya), (4) adverbialia berupa pengulangan tidak tentu, contoh: *piti-patap* (berloncatan).

1.2.4.5 Pronomina

Pronomina bahasa Dayak Ngaju terdiri dari tiga bentuk, yaitu (1) pronomina persona, (2) pronomina penunjuk, (3) pronomina penanya. Pronomina persona adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu pada orang. Acuan pronomina dapat berupa diri sendiri (pronomina persona pertama, contoh: *aku* (aku), *ikei* (kami), orang yang diajak bicara/ lawan bicara (pronomina persona kedua, contoh; *ikau* (kamu), *pahari* (saudara), atau orang yang dibicarakan (pronomina persona ketiga, contoh: *ie* (ia), *ewen* (mereka).

Pronomina penunjuk dalam bahasa Dayak Ngaju terdiri atas tiga bentuk, yaitu pronomina penunjuk umum (contoh: *jituh* (ini), *jete* (itu), penunjuk tempat (contoh: *bara hetuh* (dari sini), *akan hete* (ke situ), dan penunjuk ikhwal (contoh: *kilau te* (seperti itu).

Pronomina penanya adalah kata yang digunakan untuk menanyakan benda, orang, atau suatu keadaan (contoh: *eweh* (siapa), *narai* (apa), dll.).

1.2.4.6 Numeralia

Numeralia adalah kata bilangan yang digunakan untuk menghitung banyaknya orang, binatang, barang atau konsep. Dengan kata lain, numeralia merupakan kata (atau frasa) yang menunjukkan bilangan atau kuantitas. Jenis numeralia dalam bahasa Dayak Ngaju

terdiri atas (1) numeralia pokok adalah bilangan dasar yang menjadi sumber dari bilangan lain, dan (2) numeralia dasar.

1.2.4.7 Kata Tugas

Kata tugas adalah kategori yang merujuk pada kelompok kata yang berada di luar empat golongan besar, yaitu nomina, verba, ajektiva, dan adverbialia. Kata tugas dalam bahasa Dayak Ngaju terdiri atas lima jenis, yaitu (1) preposisi (contoh: *helang* (antara) *intu* (di), *awi/haranan* (oleh), dll.), (2) konjungtor (contoh: *tuntang* (dan), *amun* (kalau), dll.), (3) interjeksi (contoh: *bah* (wah), *ceh* (huh), dll.), (4) artikula dalam bahasa Dayak Ngaju memiliki dua bentuk yaitu artikula yang mengacu ke makna kelompok, misalnya *kawan* (para) dan artikula yang menominalkan misalnya *je* (yang), dan (5) partikel penegas dalam bahasa Dayak Ngaju terdapat dalam dua bentuk yaitu *-lah* dan *-kah*. Partikel *-lah* dipakai dalam kalimat imperatif atau deklaratif meskipun kurang produktif contoh: *kalutuhlah* (beginilah) dan *iekah* (inikah).

1.3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus terpancang dan berorientasi pada produk terjemahan. Menurut Denzin & Lincoln (2017), tujuan dari penelitian kualitatif dengan sifat deskriptif adalah untuk memberikan gambaran lengkap dan terperinci terhadap suatu fenomena yang diteliti. Sementara penelitian studi kasus terpancang terikat pada unit-unit analisisnya yang telah ditentukan. Unit analisis dibutuhkan untuk lebih memfokuskan penelitian pada maksud dan tujuannya (Yin, 2011).

Sumber data dipilih berdasarkan kriteria tertentu (*purposive sampling technique*). Data penelitian terdiri dari 100 (seratus) istilah tradisi (*artifacts, activities, dan ideas*) yang disajikan dalam teks sumber yang selanjutnya disingkat Tsu dan teks sasaran yang selanjutnya disingkat Tsa.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1. *Description* (Deskripsi)

Data 1

Tsu	Tsa
Maka pakakas hapan manyuar te, ie te: <u>simpang</u> , <u>salahawo</u> tuntang <u>dohok</u> (hal.42)	The equipment for <i>manyuar</i> is: a <u>simpang</u> (spear with 1, 2, 3, or 4 jags/teeth), a <u>salahawo</u> (a jagged spear) and a <u>dohok</u> (spear with half a blade) (hal.43)

Hasil analisis menunjukkan bahwa teknik penerjemahan yang paling banyak diterapkan untuk menerjemahkan istilah tradisi adalah teknik deskripsi sebanyak 33 (tiga puluh tiga) data. Deskripsi merupakan teknik penerjemahan dengan cara menggantikan suatu istilah atau ungkapan dengan deskripsi atau dengan cara dijelaskan lebih rinci (Molina dan Albir, 2002).

Berdasarkan analisis, bentuk kata yang menerapkan teknik ini adalah nomina (istilah tradisi dalam wujud *artifacts* yaitu: *simpang*, *salahawo tuntang dohok* (hal.42), *takalak* (hal.52), *pasuran* (hal.54), *pangilar* (hal.54), *siap* (hal.62), *sauk* (hal.66), *nyarung* (hal.68), *pimping palawi* (hal.122), *sambulut* (hal.124), *songga* (hal.130), *tambowong* (hal.132), *sababulu* (hal.160), *lamiang siraue* (hal.164), *sanaman mantikei* (hal.168), *pakang raung* (hal.186), *rekeh* (hal.212), verba yang menunjukkan wujud tradisi *activities* yaitu: *manajua* (hal.34), *mamisi* (hal.38), *manyuar* (hal.42), *manuwe* (hal.72), *manyaing* (hal.82), *manjala* (hal.88), *mawi saketong* (hal.100), *mawi dundang* (hal.100), *mawi jarat* (hal.100), *mawi saketong* (hal.100), *mahurung* (hal.124), *tiwah* (hal.148), dan wujud tradisi *ideas* yaitu: *manjawut balau salipan bungaie* (hal.16), *sial hawe* (hal.76), *pataho* (hal.170), *Antang Tajahan* (hal.170), *sial kawe*, *pali indus*, *kewak kewau ije papa* (hal.204).

Penerapan teknik ini mempertimbangkan istilah budaya yang harus tetap dipertahankan agar pembaca mendapat pengetahuan tentang budaya Dayak Ngaju dengan menambahkan deskripsi dan

penjelasan rinci yang mengacu kepada istilah tradisi tersebut. Data 1 menunjukkan bahwa nomina *simpang*, *salahawo*, dan *dohok* (jenis-jenis tombak dengan bentuk mata tombak yang berbeda) diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi nomina yang sama yaitu *spear*, sehingga istilah tradisi dalam Tsu dan Tsa tidak mengalami perubahan bentuk kata. Mengacu pada Oxford Learner's Dictionaries, definisi *spear* adalah 'a weapon with a long wooden handle and a sharp metal point used for fighting, hunting and fishing in the past', sehingga untuk membedakan ketiga jenis tombak ini, penerjemah menambahkan keterangan rinci untuk masing-masing terjemahan tombak sesuai dengan bentuk mata tombak seperti dapat dilihat pada terjemahan Tsa. Penjelasan rinci dalam Tsa tentang masing-masing jenis tombak menunjukkan tingkat pemahaman budaya yang baik dari penerjemah yang diperoleh dari hidup bermasyarakat dengan penduduk lokal Dayak Ngaju selama bertahun-tahun.

2.2. Borrowing (Pinjaman)

Data 2

Tsu	Tsa
Amon ie mite aton lauk, te oloh panyawau palus mamuno lauk te mahapan <u>salahawo</u> atawa <u>simpang</u> (hal.44)	When a man sees there are fishes, he spears the fish with a <u>salahawo</u> or a <u>simpang</u> (hal.45)

Hasil analisis menunjukkan terdapat 32 (tiga puluh dua) istilah tradisi yang menerapkan teknik pinjaman pada istilah tradisi dalam wujud *activities* yaitu: *manyampana* (hal.26), *maluntang* (hal.32), *mahanyer* (hal.32), *marisai* (hal.38), *manyuar* (hal.42), *manurak* (hal.44), *mamatak* (hal.46), *munam* (hal.46), *manirok* (hal.48), *mangarohi* (hal.60), *manyauk*, *manalantai* (hal.66), *taharang* (hal.188); istilah tradisi dalam wujud *artifacts* yaitu: *rawai* (hal.38), *salahawo*, *simpang* (hal.44), *pakiho* (hal.46), *dohok* (hal.46), *tirok* (hal.48), *satawan* (hal.56), *tuwong* (hal.58), *rawoi* (hal.58), *rangkep* (hal.64), *rengge* (hal.90), *pukat* (hal.92), *pasat*

(hal.92), *tokong* (hal.96), *salambau* (hal.96), *balai pali* (hal.150), *sangkaraya* (hal.160), *takalasan*, *takorout*, *sangkalemo* (hal.194), *sandong rahong* (hal.200); dan istilah tradisi wujud *ideas* yaitu: *Jata* (hal.74) dan *Sangiang* (hal.148). Semua istilah tradisi yang menerapkan teknik pinjaman ini digolongkan dalam kategori pinjaman murni, sehingga tidak ada proses perubahan kata dalam istilah budaya di Tsu dan Tsa.

Borrowing menurut Molina dan Albir (2002) adalah “*To take a word or expression straight from another language. It can be pure (without any change), or it can be naturalized (to fit the spelling rules in the TL)*”. Jadi *borrowing* merupakan teknik penerjemahan yang menggunakan kata yang sama dengan bahasa sumber. Terdapat dua jenis dalam teknik ini yakni yang pertama adalah pinjaman murni atau disebut juga *pure borrowing* yaitu peminjaman yang tidak mengubah apapun dari bahasa sumber dan yang kedua yaitu *naturalized borrowing* yaitu teknik peminjaman yang disesuaikan dengan ejaan bahasa sasaran.

Kata *salahawo* dan *simpang* pada Data 2 menerapkan teknik pinjaman karena kedua istilah tradisi ini telah diuraikan sebelumnya dengan teknik deskripsi seperti pada Data 1 yaitu: a *simpang* (spear with 1, 2, 3, or 4 jags/teeth), a *salahawo* (a jagged spear). Berdasarkan analisis, teknik ini hanya diterapkan ketika istilah tradisi sebelumnya sudah dijelaskan secara rinci melalui teknik terjemahan deskripsi dan/ atau amplifikasi sehingga istilah tradisi yang sama selanjutnya secara konsisten dipertahankan dengan teknik pinjaman murni pada Tsa.

2.3. Amplification (Amplifikasi)

Data 3

Tsu	Tsa
..hayak te kea ie manawur papat bari isut, palus <u>manyalintik danum</u> (hal.22)	...he also scatters pieces of the rice while <u>forcefully snapping with his middle finger on the surface of the water</u> (hal.23)

Hasil analisis menunjukkan terdapat 14 (empat belas) istilah tradisi yang menerapkan teknik amplifikasi yaitu istilah tradisi dalam wujud *activities*: *mamisi manirok* (hal.18), *mamisi malampam* (hal.22), *manyalintik danum* (hal.22), *mamisi manjujut* (hal.28), *maluntang* (hal.32), *manyalantong* (hal.32), *manaut* (hal.34), *manyawau* (hal.44), *malanggean* (hal.82); istilah tradisi dalam wujud *artifacts* yaitu: *hinjap* (hal.48) dan *pantan gahong* (hal.208); serta istilah tradisi dalam wujud *ideas* yaitu: *Nyaring Pampahilep* (hal.192), *tulah tingang* (hal.196), dan *dahiayang baya* (hal.204).

Menurut Molina dan Albir (2002) amplifikasi adalah "*To introduce details that are not formulated in the ST: information, explicative paraphrasing*", sehingga amplifikasi merupakan salah satu teknik penerjemahan yang memperkenalkan atau menambahkan informasi yang lebih rinci mengenai sesuatu yang tidak terkandung dalam bahasa sumber atau *paraphrase* eksplisit.

Frasa verba *manyalintik danum* (menjentik air) dalam Tsu secara makna diterjemahkan secara akurat ke dalam bahasa Inggris dengan keterangan informasi *forcefully snapping with his middle finger on the surface of the water*. Secara makna, *manyalintik danum* (menjentik air) adalah menyentil permukaan air dengan belakang ujung jari tengah yang dibidaskan dengan jempol. Frasa verba pada Tsu ini terdiri dari verba (*manyalintik*) dan nomina (*danum*). Proses sintaksisnya mengalami perubahan ketika diterapkan teknik penerjemahan amplifikasi ke dalam Tsa menjadi frasa preposisional berpola: *forcefully snapping with his middle finger on the surface of the water*. Meskipun proses sintaksis yang terjadi akibat penerapan teknik amplifikasi ini berbeda antara Tsu dan Tsa namun secara makna sudah bersesuaian. Penerjemah memahami dengan baik makna istilah tradisi pada Tsu sehingga ia dapat memilih padanan yang tepat untuk menjelaskan istilah yang dimaksud ke dalam Tsa secara eksplisit sehingga makna dari kegiatan *manyalintik danum* (secara spesifik menggunakan ujung jari tengah yang dibidas jari jempol) dapat tersampaikan dengan baik kepada pembaca.

2.4. Generalization (Generalisasi)

Data 4

Tsu	Tsa
“Oloh bawi batihi, amon omba manuwe, dia tau <u>malukum</u> arepe huang danum. Bele kilau anake huang kanai dia tau balua, kalote kea lauk dia tau lembut bara huang danum” (hal. 78)	“It is not allowed for a pregnant woman joining the <i>manuwe</i> fishing to <u>get into</u> the water, lest a fish does not surface from the water like her unborn child that cannot come out” (hal.79)

Hasil analisis menunjukkan terdapat 12 (dua belas) istilah tradisi yang menerapkan teknik generalisasi yaitu istilah tradisi dalam wujud *activities*: *manaut* (hal.34), *malukum arepe huang danum* (hal.78), *mangayau* (hal.148); dan istilah tradisi dalam wujud *artifacts* yaitu: *bowo* (hal.48), *batang* (hal.84), *mandau* (hal.168), *sipet* (hal.168), *talawang* (hal.168), *halamaung* (hal.198), *balanga* (hal.198), *garantong* (hal.198), dan *lanting* (hal.206). Generalisasi menurut Molina dan Albir (2002) adalah “*To use a more general or neutral term*”, yaitu teknik penerjemahan dengan menggunakan istilah yang lebih umum atau netral dalam bahasa sasaran.

Kata *malukum* terbentuk dari prefiks *ma-* dan kata dasar *lukum* (verba). Fungsi awalan *ma-* adalah untuk membentuk kata kerja transitif (kata kerja yang memerlukan pelengkap) dan membentuk kata kerja intransitif (kata kerja yang tidak memerlukan pelengkap) (Widen dkk., 2011). Berdasarkan fungsi prefiks *ma-*, kata *malukum* dalam konteks Tsu dapat memiliki 2 (dua) fungsi yaitu sebagai kata kerja transitif maupun sebagai kata kerja intransitif yang memiliki arti ‘mengerjakan atau melakukan sesuatu perbuatan’.

Kata dasar ‘rendam’ memiliki verba turunan yaitu ‘berendam’ dan ‘merendam’. ‘Merendam’ (verba transitif) menurut KBBI adalah ‘menaruh di dalam air (barang cair) beberapa lamanya’, sementara kata ‘berendam’ (verba intransitif) memiliki definisi ‘berada di dalam air (barang cair)’. Kata ‘merendam’ dan ‘berendam’ dapat digunakan sebagai padanan kata *malukum*. Jika menggunakan kata ‘merendam’ (verba transitif), maka

kata *arep* (diri) sebagai objek pelengkap harus tetap melekat sehingga menjadi ‘merendam diri’, sementara jika menggunakan kata ‘berendam’ (verba intransitif), kata *arep* (diri) dihilangkan.

Oleh karena itu, selain efisien dalam penggunaan kata, kata ‘berendam’ juga menunjukkan makna yang lebih spesifik jika mengacu pada konteks Tsu karena pembaca sudah dapat memahami makna ‘berendam di dalam air’ tanpa harus menambahkan pelengkap yaitu kata ‘diri’. Padanan kata bahasa Inggris yang dipilih Klokke adalah kata *get into* yang terbentuk dari kata dasar *get* (verba) dan *into* (preposisi). Berikut definisi kata *get into* menurut Oxford Learner’s Dictionaries yang mendekati makna pada Tsu: (1) ‘*to reach a particular state or condition*’; (2) ‘*to make somebody reach a particular state or condition*’. Sementara berdasarkan The Free Dictionary, kata *get into* memiliki definisi ‘*to become involved in*’. Teknik penerjemahan yang digunakan pada teks ini adalah generalisasi karena dalam hal ini, kata *get into* bermakna luas dan tidak secara spesifik menjelaskan makna ‘malukum’ (berendam). Dalam konteks ini, padanan kata *get into* bisa saja dipahami sebagai ‘masuk ke dalam air tetapi tidak merendam diri’ atau ‘hanya mencelupkan diri (bagian kaki saja) ke dalam air’.

Jika disesuaikan dengan makna kata pada Tsu, maka padanan kata yang juga dapat menjadi alternatif dalam penerjemahan makna *malukum* (berendam) adalah kata *soak* yang berdasarkan OxfordDictionary dan The Free Dictionary berarti (1) ‘*to immerse in liquid for a period of time*’ (verba transitif), dan (2) ‘*to be immersed in liquid*’ (verba intransitif).

2.5. *Adaptation* (Adaptasi)

Data 5

<p>Tsu “Dia tau maluja atawa mahit huang danum, bele danum tuwe <u>batawah</u>” (hal. 78)</p>	<p>Tsa “It is not allowed to spit or urinate in the water, lest the <i>tuwe</i> sap becomes <u>impotent</u>” (hal.79)</p>
--	--

Hasil analisis menunjukkan terdapat 4 (empat) istilah tradisi yang menerapkan teknik adaptasi yaitu istilah tradisi dalam wujud *ideas*: *batawah* (hal.78), *pantis tujuh* (hal.122), dan *kurk (kuruk) hambaruam* (hal.206), dan istilah tradisi dalam wujud *artifacts* yaitu *penyang* (hal.172).

Teknik penerjemahan adaptasi menurut Molina dan Albir adalah “*To replace a ST cultural element with one from the target culture*” (2002), yaitu teknik terjemahan yang menyesuaikan unsur budaya yang terkandung dalam bahasa sumber dengan unsur budaya bahasa sasaran. Hal ini dapat dilakukan karena unsur budaya bahasa sumber tidak ditemukan di dalam bahasa sasaran, atau dengan alasan unsur budaya dalam bahasa sumber lebih akrab dan dapat diterima atau dicerna dengan mudah bagi pembaca sasarnya.

Kata *batawah* terbentuk dari prefiks atau awalan *ba-*. Prefiks *ba-* memiliki 2 (dua) fungsi yaitu: (1) untuk membentuk kata kerja; dan (2) merupakan transformasi dari kata ‘mempunyai’ atau ‘memiliki’ (Widen, dkk., 2011). Sehingga, jika dirangkaikan dengan kata dasar, maka kata *batawah* dalam konteks Tsu terbentuk dari prefiks *ba-* dan kata dasar *tawah* (ajektiva) yang menjelaskan ‘berada dalam keadaan’. Sementara itu, padanan kata *impotent* terbentuk dari prefiks atau awalan *im-* yang artinya ‘tidak; kebalikan dari; tanpa’ dan kata dasar *potent* (ajektiva) yang artinya menurut Oxford Learner’s Dictionaries adalah *powerful* dan menurut The Free Dictionary adalah *strong; mighty; powerful*.

Menurut Kamus Populer Bahasa Dayak Ngaju-Bahasa Indonesia-Bahasa Inggris (2017), kata *batawah* memiliki 2 (dua) definisi: (1) ‘hambar’, ‘tawar’ dan (2) ‘remeh’. Dalam konteks Tsu, yang dimaksud dengan *batawah* bukanlah definisi harfiah ‘hambar’ atau ‘tawar’ melainkan *batawah* yang dimaksud adalah istilah tradisi untuk mengungkapkan makna ‘sesuatu yang berada dalam keadaan tanpa manfaat, kegunaan, atau khasiat’ atau secara sederhana bermakna ‘tidak berkhasiat’ dan jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia

dapat menjadi 'hilang khasiat' untuk menyelaraskan gaya bahasa. Sehingga dalam konteks ini, 'hilang khasiat' mengacu pada racun tuba. Teknik penerjemahan yang digunakan oleh Klokke dalam menerjemahkan kata *batawah* menjadi *impotent* adalah adaptasi yaitu teknik penerjemahan yang menggantikan unsur-unsur budaya yang khas dalam Tsu dengan unsur budaya yang ada dalam Tsa.

Menurut Oxford Learner's Dictionaries, kata *impotent* memiliki definisi 'having no power to change things or to influence a situation'. Selain itu, berdasarkan The Free Dictionary, salah satu definisi kata *impotent* adalah *lacking in power, as to act effectively; helpless*. Dengan demikian, padanan kata *batawah* dalam bahasa Inggris *impotent* sudah sangat tepat. Jika hanya memahami konteks Tsu secara harfiah, kemungkinan besar penerjemah yang tidak memahami budaya *manuwe* (meracuni ikan dengan akar tuba) akan memilih padanan kata *tasteless* (mengacu pada rasa 'hambur' air tuba) alih-alih memilih kata *impotent* yang mengacu pada khasiat akar tuba. Pemilihan padanan kata ini menunjukkan pemahaman budaya yang baik dari Klokke yang juga didukung dengan latar belakang pendidikannya sebagai dokter yang memiliki pengetahuan luas tentang ilmu obat-obatan. Hal lain yang menjadi pertimbangan Klokke untuk tetap mempertahankan kata *tuwe* dalam Tsa karena tidak adanya tumbuhan tuba di Belanda dan tidak ditemukan pula adanya budaya meracuni ikan dengan menggunakan akar tuba di negara asalnya. Akan tetapi, sebagai tambahan informasi terkait *tuwe*, Klokke juga menambahkan catatan kaki yang menjelaskan manfaat tuba serta nama latin tuba yang informasinya diperoleh dari de Clereq (1909).

2.6. Particularization (Partikularisasi)

Data 6

Tsu	Tsa
pali mahandar uei jalie hapan likut <u>pisau</u> bele iname atawa imingkas awi bajai...	It is taboo to push aside the plaiting strands with the back of a <u>knife (langgei)</u> so that.

Hasil analisis menunjukkan terdapat 1 (satu) istilah tradisi yang menerapkan teknik partikularisasi yaitu istilah tradisi dalam wujud *artifact* yaitu *pisau* (hal.48). Molina dan Albir (2002) berpendapat bahwa partikularisasi adalah “*To use a more precise or concrete term; it is in opposition to generalization*”. Teknik partikularisasi ini adalah teknik penerjemahan yang menggunakan istilah yang lebih spesifik atau khusus, teknik ini bertolak belakang dengan teknik generalisasi. Bentuk kata *pisau* dalam Tsu dan terjemahannya dalam Tsa *knife (langgei)* tidak mengalami perubahan yaitu tetap dalam bentuk nomina. Hanya saja, hal yang cukup menarik dari penerapan teknik partikularisasi dalam konteks ini adalah terjemahan pada Tsa menggunakan istilah spesifik dari bahasa sumber (Dayak Ngaju). Hal ini dikarenakan konsep *langgei* tidak ada dalam bahasa dan budaya sasaran (Inggris).

Menurut Kamus Populer Bahasa Dayak Ngaju-Bahasa Indonesia-Bahasa Inggris, kata *pisau* (bahasa Dayak Ngaju) dalam bahasa Inggris adalah *knife*. Dalam Tsu, kata *pisau* diterjemahkan menjadi *knife* dengan memberi tambahan kata yang lebih spesifik *langgei* (dalam bahasa Dayak Ngaju). Kata *langgei* adalah istilah tradisi Dayak Ngaju yang memiliki definisi dalam bahasa Indonesia ‘pisau raut yang bermata sebesar ibu jari dan berhulu agak panjang (sekitar 20-30 cm)’.



Gambar 1. *Langgei*

(Sumber: Wikimedia Commons as part of a project by the Metropolitan Museum of Art. See the Image and Data Resources Open Access Policy, CC0, <https://commons.wikimedia.org/w/index.php?curid=65051041>)

Sementara menurut Oxford Learner’s Dictionaries, *knife* memiliki definisi ‘*a sharp blade (= metal edge) with a handle, used for cutting or as a weapon*’ dan menurut The Free Dictionary, *knife* memiliki definisi: 1) *a*

cutting instrument consisting of a sharp blade attached to a handle, dan
2) *a cutting instrument consisting of a sharp-edged often pointed blade of
metal fitted into a handle or onto a machine*. Mengacu pada definisi dalam
Tsu, jenis pisau *langgei* tidak ada dalam istilah budaya barat (Inggris
atau Belanda), sehingga penerjemah merasa perlu untuk menambahkan
unsur tradisi Tsu yang lebih spesifik agar gambaran tentang *pisau
(langgei)* yang dimaksud dalam bahasa Dayak Ngaju tersampaikan
kepada pembaca. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya pada bagian
teknik pinjaman (*borrowing*), penggunaan istilah tradisi dengan teknik
pinjaman murni dalam Tsa hanya diterapkan ketika istilah dimaksud
telah dijelaskan secara rinci pada konteks sebelumnya. Hal yang sama
diterapkan dalam Data 9, yaitu bahwa istilah *langgei* telah dijelaskan
pada konteks sebelumnya.

Melalui teknik ini, pemahaman dan pengetahuan penerjemah
tentang istilah tradisi yang diterjemahkan terlihat sangat baik. Hal ini
cukup beralasan mengingat penerjemah telah hidup selama bertahun-
tahun bersama masyarakat lokal sehingga ia terbiasa dengan tradisi
khususnya peralatan dan perlengkapan yang biasa digunakan sehari-
hari oleh masyarakat lokal termasuk salah satunya *langgei*.

2.7. Literal Translation (Penerjemahan Harfiah)

Data 7

Tsu	Tsa
Mamisi Maneser (hal.16)	Angling and Diving (hal.17)

Hasil analisis menunjukkan terdapat 1 (satu) istilah tradisi yang
menerapkan teknik penerjemahan harfiah yaitu istilah tradisi dalam
wujud *activity* seperti yang disajikan pada Data 7. Menurut Molina dan
Albir (2002) literal translation adalah "*To translate a word or an
expression word for word*". Teknik penerjemahan ini dilakukan dengan
cara menerjemahkan Tsu ke dalam Tsa secara langsung dan sedikit
menyesuaikan dengan Tsa. Terjadi perubahan bentuk kata dari Tsu

(verba) ke Tsa (nomina) dengan tambahan konjungtor atau kata sambung dalam Tsa yaitu kata *and*.

Mamisi (ma-+misi) adalah verba turunan yang terbentuk dari prefiks *ma-* dan verba dasar *misi* yang artinya ‘memancing’ yang menurut Kamus Populer Bahasa Ngaju-Bahasa Indonesia-Bahasa Inggris artinya ‘menangkap ikan dengan menggunakan pancing’. Kata *angling* merupakan bentuk *verb+ing* yang berfungsi sebagai nomina (*gerund*). Menurut The Free Dictionary, kata *angling* memiliki definisi ‘*the act, process, or art of fishing with a hook and line and usually a rod*’ dan menurut Oxford Learner’s Dictionaries, kata *angling* memiliki definisi ‘*to catch fish with a line and a hook*’. Jika mendasar pada definisi-definisi ini, padanan istilah tradisi dalam Tsu ke dalam Tsa sudah sepadan secara arti leksikal.

Kata *maneser (ma-+neser)* juga merupakan verba turunan yang terbentuk dari prefiks *ma-* dan verba dasar *neser* yang artinya ‘menyelam’ yang menurut Kamus Populer Bahasa Ngaju-Bahasa Indonesia-Bahasa Inggris artinya ‘masuk ke dalam atau dasar air’. Kata *diving* merupakan bentuk *verb+ing* yang berfungsi sebagai nomina (*gerund*). Definisi *diving* menurut Oxford Learner’s Dictionaries sesuai secara arti leksikal dengan istilah *maneser* pada Tsu yaitu ‘*going toward the bottom of a body of water*’.

2.8. Reduction (Reduksi)

Data 8

<p>Tsu “Metoh ewen mambesei atawa katahin ewen malauk, pali maluja atawa mamanting <u>sipa</u>, roko, kuyum akan huang danum, (hal. 84)</p>	<p>Tsa “When they are rowing or during their fishing, it is taboo to spit, or to spit a <u>quid of betel leaf</u> or to throw away a cigarette or a wad of tobacco into the water,(hal. 85)</p>
--	---

Hasil analisis menunjukkan terdapat 2 (dua) istilah tradisi yang menerapkan teknik reduksi yaitu istilah tradisi dalam wujud *ideas: sipa* (hal.84) dan *inumbu lalawa* (hal.192).

Mengacu pada Data 8, menurut Kamus Istilah Tradisi Kalimantan Tengah (Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah, 2021), *sipa* (nomina) adalah peralatan dan bahan menginang seperti daun sirih, pinang, tembakau, gambir, dan kapur. Namun jika melihat konteks Tsu, kata *sipa* lebih tepat mengacu pada 'bahan menginang' (daun sirih, buah pinang, tembakau, gambir, dan kapur) daripada 'peralatan menginang' karena keterkaitannya dengan sesuatu yang 'dibuang ke dalam air'. Oleh karena itu, dalam bahasa Indonesia, *sipa* dapat diartikan sebagai 'kinangan'.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata 'kinangan memiliki makna 'hasil menginang'. Definisi yang sama tentang kinangan juga tertuang dalam buku "Panginangan, Koleksi Museum Negeri Propinsi Kalimantan Selatan Lambung Mangkurat" (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Kalimantan Selatan, 1994/1995) yang menjelaskan kinangan adalah bahan atau ramuan yang dikinang, antara lain berupa daun sirih, kapur, gambir dan buah pinang.

Kebiasaan menginang tidak dapat diketahui secara pasti terutama dari tinjauan aspek waktu (kapan dimulai) maupun aspek ruang (menyangkut asal klan persebaran), tetapi ada anggapan umum yang dikenal bahwa kebiasaan menginang sudah dilakukan oleh masyarakat Indonesia secara luas sejak dahulu. Dalam "Budaya Menginang di Daerah Irian Jaya, Maluku dan Sulawesi" (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Permuseuman, 1997) disebutkan bahwa menurut informasi dalam buku Album Pekinangan Tradisional (Depdikbud 1992) musafir I-tsing mengatakan, bahwa pada abad ke-7 Masehi orang-orang Sumatera sudah mengenal dan memanfaatkan buah pinang. Sedangkan Profesor Kern mengatakan bahwa pada abad ke-4, aktivitas menginang sudah

disebut dalam sandiwara. Di pulau Jawa (Depdikbud 1992), pinang dan sirih sudah ada pada beberapa prasasti abad ke-9 dan ke-10 Masehi, dan berita dinasti Sung mencantumkan sirih dan pinang sebagai salah satu mata dagangan yang diekspor dari Pulau Jawa antara abad ke-10 dan ke-14 Masehi.

Kebiasaan menginang yang sebenarnya dikenal oleh hampir seluruh suku bangsa di Indonesia dengan segala keanekaragaman cara dan nilai yang dikandungnya perlu diperkenalkan lagi pada generasi masa kini. Hal ini bukan untuk menghidupkan kembali tradisi menginang melainkan sebagai sebuah upaya pelestarian kearifan lokal yang tercermin dalam nilai-nilai budaya menginang yang sudah semakin dilupakan dan ditinggalkan.

Dalam kebudayaan Dayak Ngaju, kebiasaan menginang sampai saat ini masih sering dilakukan terutama di wilayah pedesaan; tidak hanya di kalangan orang tua tetapi juga di kalangan anak muda, baik pria maupun wanita, meskipun jumlah penikmat kinangan semakin lama semakin sedikit. Kebiasaan menginang di kalangan suku Dayak Ngaju sudah dilakukan sejak dulu kala, namun tidak diketahui pasti kapan kebiasaan ini dimulai.

Bagi suku Dayak Ngaju, aktivitas menginang sangat erat dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam ritual adat dan agama. Dalam kehidupan bermasyarakat, kegiatan menginang menunjukkan sikap kekeluargaan dan keramahtamahan sehingga kinangan kerap kali disuguhkan kepada tamu atau keluarga yang datang berkunjung. Selain itu, kinangan juga digunakan dalam beberapa ritual adat. Selain nilai budaya dan religi, kinangan juga dipercaya memiliki khasiat bagi kesehatan di antaranya, menyehatkan mulut dan memperkuat gigi agar tidak mudah rapuh serta menjadi obat herbal untuk menyembuhkan luka dalam (contohnya dikonsumsi oleh wanita yang baru saja melahirkan untuk mempercepat proses penyembuhan).

Berdasarkan Album Pekinangan Tradisional (Depdikbud 1992) dikatakan bahwa pada awalnya orang menginang hanya dimaksudkan

untuk 'penyedap mulut' sama halnya seperti yang dirasakan oleh penikmat kopi, teh, atau rokok. Ramuan kinangan dan rempah-rempah pelengkap lainnya memberikan cita rasa sepat, pedas, pahit dan lain-lain sehingga mulut terasa hangat dan air liur mengalir deras. Air ludah berwarna merah yang dihasilkan dari menginang harus sering dibuang. Bagi orang yang baru belajar menginang, cita rasa kinangan di dalam mulut terasa sangat asing dan tidak enak. Bagi yang tidak cocok, mereka akan berhenti sampai pada taraf mencoba-coba saja, sedangkan bagi mereka yang senang, menginang terasa semakin nikmat dan candu.

Terkait dengan pilihan kata dalam Tsa, yaitu *quid of betel leaf*, Klokke hanya memasukkan satu bahan kinangan yaitu 'sirih'. Sementara seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahan *sipa* secara umum dan khususnya dalam kebiasaan suku Dayak Ngaju terdiri dari sedikitnya daun sirih yang diolesi kapur, buah pinang, dan gambir (bisa juga dilengkapi dengan tembakau, kunyit putih, serta rempah lainnya). Penggunaan jenis ramuan atau rempah pelengkap tidak sama antara seorang penginang dengan yang lain; ada yang menggunakan banyak ramuan, ada yang hanya menambah satu atau dua jenis ramuan saja dan bahkan ada yang tidak menambah ramuan pelengkap sama sekali. Teknik penerjemahan yang digunakan dalam Tsa adalah reduksi. Makna kata *sipa* dalam Tsa menjadi kurang tepat karena informasi yang disampaikan dalam Tsa dipadatkan sehingga menggeser makna pesan dalam Tsu.

Memahami definisi *sipa*, maka menentukan padanan kata 'sipa' ke dalam Tsa dapat dilakukan dengan dua teknik penerjemahan. Pertama, menggunakan teknik amplifikasi yaitu teknik penerjemahan yang menambahkan detail informasi yang tidak terdapat dalam teks bahasa sumber. Penambahan dalam teknik ini hanya informasi yang digunakan untuk membantu penyampaian pesan atau pemahaman pembaca. Penambahan ini tidak boleh mengubah pesan yang ada dalam teks bahasa sumber. Contohnya dengan menambahkan komponen 'kapur, buah pinang, gambir dan bahan pelengkap lainnya' sehingga

terjemahannya menjadi ‘*quid of betel leaf, calcium exyde, betel nut (areca catechu l.), uncaria gambir, and other additional ingredients*’. Kedua, mengingat budaya barat yang tidak mengenal ‘kinangan’, maka kata *sipa* sebaiknya dipertahankan dalam Tsa dengan menerapkan teknik penerjemahan deskripsi.



Gambar 2. *Sipa* yang terdiri dari pinang, sirih, kapur, gambir, tembakau, dan kunyit putih (Foto: dokumentasi pribadi)

2.9. Established Equivalence (Padanan Lazim)

Data 9

Tsu	Tsa
“Jadi te, ie manculup isut pangalau, limbah te tinai inggatange, palus upon tantahan pangalau te inegah intu tontong arut, telo tingkat, hayak hamauh: <u>Bara ngaju, bara ngawa, tontong-tontonga</u> lauk tame pangalauku toh” (hal. 86)	“After this is done, he dips part of the net into the water and, lifting it up, he hits the board of the proa three times with the rod of the net, saying: <u>From upstream and downstream, from all places at the same time, fish enter my net</u> ” (hal. 87)

Hasil analisis menunjukkan terdapat 1 (satu) istilah tradisi yang menerapkan teknik padanan lazim yaitu istilah tradisi wujud *ideas*: *bara ngaju, bara ngawa* (hal.86). Kesepadanan Lazim menurut Molina dan Albir (2002) adalah: “*To use a term or expression recognized (by dictionaries or language in use) as an equivalent in the TL*”. Penerjemah menggunakan teknik ini ketika terdapat situasi yang sama namun

diungkapkan dalam frase atau kalimat yang berbeda. Teknik ini disebut juga teknik penerjemahan lazim, dimana penerjemah menggunakan ungkapan yang terdapat di dalam kamus atau yang sudah biasa digunakan sehari-hari.

Mengacu pada Data 9, istilah *tontong-tontonga* merupakan adverbial yang menjelaskan verba *tame* (masuk). Sehingga arti kata *tontong-tontonga* pada Tsa ini berbeda dengan kata *tontong* pada klausa sebelumnya. Kata *tontong* (verba) juga memiliki makna lain yaitu 'sambung atau hubung'. Namun, pembentukan kata *tontong* menjadi kata *tontong-tontonga* masuk dalam kategori kata ulang dwilingga yaitu pengulangan kata dasar secara murni atau pengulangan secara utuh, tanpa mengalami perubahan, namun dalam bahasa Dayak Ngaju selalu diimbuhkan sufiks alternatif *-a* atau *-e* setelah huruf akhir dari kata ulang dwilingga baik yang berakhir dengan huruf vokal maupun yang berakhir dengan huruf konsonan, dengan memperhatikan huruf vokalnya jika berakhir dengan huruf vokal *a*, maka diimbuhkan sufiks alternatif *-e*, jika berakhir dengan vocal *-e* diimbuhkan sufiks *-a*, sedangkan jika berakhir konsonan, mengimbuhkan sufiks alternatif tersebut tergantung kepada para pemakainya karena semuanya tidak akan mengubah makna (Kumpiady, dkk., 2011). Kata *tontong-tontonga* masuk dalam kategori adverbial kecaraan yang berhubungan dengan makna proses atau bagaimana peristiwa diterangkan adverbial itu berlangsung atau terjadi. Jika diterjemahkan secara harfiah, kata *tontong-tontonga* dapat diartikan 'secara bersambungan atau secara berhubungan'. Namun, arti definisi tersebut kurang tepat dalam konteks Tsa, sehingga kata *tontong-tontonga* dapat diartikan sebagai 'berbondong-bondong' (adverbial) yaitu menjelaskan kata 'tame' (masuk). Klokke memilih klausa 'from all places at the same time' untuk menyampaikan makna *tontong-tontonga*. Terjemahan pada Tsa meninggalkan ambiguitas karena jika kata *tontong-tontonga* dipadankan dengan keterangan '*from all places at the same time*', maka verba *tame* (masuk) tidak mendapat keterangan cara sehingga keterangan cara

tontong-tontonga (berbondong-bondong) digantikan dengan keterangan tempat (*from all places at the same time*). Namun, jika klausa '*from all places at the same time*' yang dimaksud mengacu untuk menjelaskan "*from upstream-downstream*", maka maknanya berterima. Pemilihan padanan kata ini memiliki kemungkinan untuk menggambarkan ikan yang masuk ke perangkap datang dari berbagai arah dan tempat (teluk, danau, lopak, dan lain-lain).

Sementara itu, kata *ngaju-ngawa* adalah kata majemuk yaitu gabungan dua kata atau lebih yang membentuk suatu kesatuan arti. Menurut sifatnya, kata *ngaju-ngawa* bersifat mengandung satu unsur yang menjadi inti gabungan itu. Gabungan itu membentuk kata baru dan biasanya terdiri dari kata dasar dengan beberapa cara penggabungan. Kata *ngaju-ngawa* bersifat dwandwa atau eksosentris yaitu penggabungan yang mempunyai derajat yang sama atau keduanya sama-sama unsur inti (Kumpiady, dkk., 2011). Kata *bara ngaju-ngawa* diartikan *dari hulu-hilir*. Sehingga padanan kata yang digunakan dalam Tsa sudah tepat yaitu '*from upstream and downstream*'. Teknik penerjemahan yang dilakukan adalah teknik penerjemahan padanan lazim.

3. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat 50 (lima puluh) istilah tradisi yang masuk dalam kategori *artifacts*, 31 (tiga puluh satu) istilah tradisi yang masuk dalam kategori *activities*, dan 19 (sembilan belas) masuk dalam kategori *ideas*.

Teknik penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan istilah tradisi dalam buku "Fishing, Hunting, and Headhunting in the Former Culture of the Ngaju Dayak in Central Kalimantan" adalah teknik deskripsi (33), pinjaman (32), amplifikasi (14), generalisasi (12), adaptasi (4), reduksi (2), partikularisasi (1), penerjemahan harfiah (1), dan padanan lazim (1).

Sementara faktor-faktor yang memengaruhi penerjemahan istilah tradisi dalam buku ini adalah: (1) faktor kebahasaan atau linguistik, (2) faktor perbedaan budaya dan sudut pandang (antara penulis Tsu, penerjemah, dan pembaca Tsa), (3) keterbatasan literatur seperti kamus, buku dan kajian lainnya, dan (4) keterbatasan narasumber lokal.

Kajian sederhana ini diharapkan menjadi salah satu upaya kecil yang dapat memberikan kontribusi dalam pelestarian bahasa Dayak Ngaju melalui penelitian dan pemasyarakatan bahasa daerah dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Album Pekinangan Tradisional. 1991/1992. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Proyek Pembinaan Media Kebudayaan.
- Bingan, Albert dan Offen Ibrahim, 2005. *Kamus Bahasa Dayak Ngaju-Indonesia*. Palangka Raya: Pemko Palangka Raya.
- Budaya Menginang di Daerah Irian Jaya, Maluku dan Sulawesi. 1997. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Permuseuman.
- Catford, J.C. 1978. *A Linguistic Theory of Translation*. Oxford: Oxford University Press.
- Denzin, N.K., dan Lincoln, Y.S. 2017. *The Sage Handbook of Qualitative Research*.
- Kamus Dwibahasa Dayak Ngaju-Indonesia. 2013. Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kamus Istilah Tradisi Kalimantan Tengah. 2021. Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Kamus Populer Bahasa Ngaju - Bahasa Indonesia – Bahasa Inggris. 2017. Palangka Raya: PT. Sinar Bagawan Khatulistiwa.
- Klokke, A.H., 2004. *Fishing, Hunting, and Headhunting in the Former Culture of the Ngaju Dayak in Central Kalimantan*. U.S.A.: Borneo Research Council.
- Larson, M.L. 1984. *Meaning-Based Translator: A Guide to Cross-Language Equivalence*. Lanham: University Press of America, TMInc.
- Machali, R. 2009. *Pedoman Bagi Penerjemah*. Bandung: Kaifa.
- Molina, L., dan Albir, A.H. 2002. *Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functional Approach*. *META Journal*, XLVII, 4, 2002.
- Newmark, P. 1988. *A Textbook of Translation*. New York: Prentice-Hall International.

FEBRINA NATALIA. Kajian Terjemahan Istilah Tradisi
dalam Buku "Fishing, Hunting and Headhunting, in the Former Culture of the Ngaju
Dayak in Central Kalimantan"

- Nida, E.A., dan Charles R.T. 1969. *Theory and Practice of Translation*:
Leiden: E.J. Brill.
- Panginangan, Koleksi Museum Negeri Propinsi Kalimantan Selatan
Lambung Mangkurat. 1994/1995. Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Bagian Proyek
Pembinaan Permuseuman Kalimantan Selatan.
- Purwadi, Petrus., dkk. 1996. Situasi Kebahasaan di Kalimantan Tengah
dan Pola Pemakaiannya. Palangka Raya: FKIP Unpar.
- Tata Bahasa Dayak Ngaju. 2013. Balai Bahasa Provinsi Kalimantan
Tengah Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa,
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tiwah Upacara Kematian Pada Masyarakat Dayak Ngaju di Kalimantan
Tengah. 1980/1981. Proyek Media Kebudayaan Jakarta Direktorat
Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Widen, Kumpiady, dkk., 2011. *Tata Bahasa, Bahasa Dayak Ngaju (Upon
Ajar basa Dayak Ngaju)*. Jakarta: Midada Rahma Press
- Yin, R. K. 2011. *Qualitative Research from Start to Finish*. New York.
London. The Guilford Press.